

Puritanisasi dan Eksklusivisme Agama

Sebuah Tantangan Bagi Kehidupan Berbangsa dan Beragama yang Beradab

Oleh Martinus Sardi

1. Beragama Yang Beradab

Dalam mendiskusikan mengenai Dasar Negara Indonesia di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, 1 Juni 1945, Soekarno antara lain menyatakan: “Marilah kita semua ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada 'egoisme agama'. Dan hendaknya Negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan. Marilah kita amalkan, jalankan amal, baik Islam maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara keadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. Nabi Muhammad s.a.w telah memberi bukti yang cukup tentang *verdaagzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun menunjukkan *verdaagzaamheid* itu. Marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan bahwa prinsip kelima daripada negara kita ialah ke-Tuhanan yang berkebudayaan, Ke-Tuhanan yang berbudi pekerti yang luhur. Ke-Tuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia merdeka berazaskan ke-Tuhanan Yang Maha Esa!”¹

Apa yang dikemukakan oleh Soekarno lebih dari enam puluh tahun yang lalu terasa masih sangat aktual dan relevan untuk jaman kita sekarang ini. Mencari makna Pancasila, khususnya beragama yang beradab. Kita boleh bertanya, apakah negara Indonesia ini sudah beradab dalam hal beragama? Soekarno mencita-citakan bahwa negara Indonesia merdeka akan berke-Tuhanan yang beradab. Cita-cita yang telah dipikirkan oleh para pendiri republik ini, tetaplah menjadi cita-cita saja, dan belum menjadi kenyataan dalam hidup bermasyarakat.

Wajah beragama di Indonesia dari sejak proklamasi sampai saat ini dari segi teori sudah menunjukkan keadaban yang luhur, tetapi di dalam praksis nyata, di negara Indonesia ini masih diliputi hidup beragama yang biadab. Kita dapat menyaksikan betapa banyaknya rumah ibadat, khususnya gereja yang dibakar, dirobohkan, dihancurkan dan juga dihalang-halangi kalau mau membangunnya. Suatu tatanan yang mengerikan, terkadang agama dipakai sebagai provokasi untuk menghancurkan pihak lain. Orang takut akan agama lain, yang selalu dicurigainya sebagai musuh yang selalu harus dilawan, dihancurkan dan kalau mungkin malah akan dimusnahkan.

Berfikir agar hidup beragama beradab merupakan suatu pemikiran kemanusiaan. Agama yang seharusnya menjadi saluran pewahyuan Tuhan, banyak kali malah dijadikan sebagai sarana kejahatan bagi pihak lain. Penganut agama mayoritas tetap takut akan bertumbuhnya agama-agama minoritas. Sementara agama-agama minoritas takut akan ancaman dari yang mayoritas. Berdasarkan mayoritas,

¹*Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Sekretariat Negara RI, Jakarta, hal. 68-69.*

keputusan politik diambil. Dengan demikian tidak jarang muncul diskriminasi dalam hidup beragama. Selama masih berkecamuk diskriminasi, sulitlah dikatakan beragama yang beradab itu terjadi. Tindakan diskriminasi itu juga merupakan tindakan biadab.

2. Eklusivisme Agama dan Puritanisasi Agama dalam Hidup Berpolitik di Indonesia

Tindakan yang biadab itu muncul dalam situasi setelah jatuhnya Orde Baru. Kerusakan dan tindak kekerasan terjadi di mana-mana. Tidak sedikit yang disulut dan diprovokasi oleh adanya gerakan keagamaan. “Melihat akumulasi kerusakan, tindak kekerasan, konflik vertikal dan horisontal dalam tahun-tahun terakhir sampai yang sekarang ini, orang dapat bertanya, apakah kesatuan bangsa Indonesia sedang tercabik-cabik? Bangsa Indonesia dapat diibaratkan dengan karpet yang dijahit-sambung dari banyak karpet kecil. Di atas ribuan pulau, dari Sabang sampai Merauke, hidup ratusan suku, bahasa dan etnik, yang menganut pelbagai agama. Sesudah 30 tahun Pemerintahan Orde Baru yang tidak capai bicara tentang persatuan dan kesatuan, persatuan suku-suku, umat-umat beragama, etnik-etnik dan ras-ras itu nampak rapuh. Alasan kecil saja, sebuah provokasi, hasutan, maupun rekayasa yang lebih terencana, dengan mudah menimbulkan konflik-konflik komunal, huru-hara dan kerusakan. Jahitan karpet Nusantara itu nampak mulai sobek”². Kita dapat merasakan betapa rapuhnya persatuan negara Indonesia itu, dengan sedikit provokasi yang bernada dan bernuansa keagamaan, pasti akan terjadi kekacauan, dan bahkan korban pun dapat berjatuhan.

Keadaan yang demikian ini akan diperkeruh lagi dengan banyaknya perkumpulan, partai atau organisasi keagamaan yang berorientasi ke arah eksklusivisme dan puritanisasi hidup beragamanya dan dikaitkan dengan kehidupan berpolitik di negara kita. Eksklusivisme keagamaan berarti suatu paham atau aliran yang berpendapat bahwa hanya kelompok agamanyalah yang paling benar, dan kelompok lain dipastikan tidak benar. Kelompok ini mau menyendiri, dan tidak mau mengakui kelompok lain sebagai suatu agama atau aliran kepercayaan. Hanya kelompoknya saja yang pantas menyandang agama. “Kenyataan bahwa ada agama-agama dan aliran-aliran lain dianggap sepi. Dengan sendirinya mereka akan merasa tidak puas dengan penyelenggaraan negara, karena negara juga memberikan perhatian pada kelompok-kelompok lain. Negara mengakui adanya pluralitas dalam masyarakat dan dengan demikian tidak dapat memenuhi semua harapan kelompok itu. Maka kelompok itu dapat merasa dilalaikan, atau bahkan dimusuhi oleh negara dan dengan demikian tidak mengidentifikasikan diri dengannya. Lebih gawat lagi, apabila eksklusivisme berdasarkan pendapat, bahwa kelompok-kelompok lain tidak berhak atas perlakuan yang sama”³. Eksklusivisme agama hanya akan memperkeruh hidup bermasyarakat yang sungguh-sungguh pluralistik ini. Adanya eksklusivisme jelas menolak pluralitas, kemauannya hanyalah satu agama atau masyarakat yang beragama sama itu saja, yang lainnya dianggap tidak dapat disamakan atau disejajarkan dengannya. Sungguh suatu keangkuhan beragama, yang saya yakin tidak dikehendaki oleh Allah, tetapi dilakukan oleh sebagian manusia

² Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta 2001, p. 24.

³ Franz Magnis-Suseno, *Idem*, p. 101

Indonesia.

Di samping itu, juga munculnya puritanisasi agama. Agama yang sungguh dipandang agama yang murni, asli dan tak tercampurkan dengan unsur-unsur apapun selain dari agamanya itu saja. Kelompok puritan itu mau mengajarkan bahwa campur tangan atau pengaruh lain di luar agamanya dipandang sebagai yang dapat mengotori dan mencemarkan eksistensi agamanya. Puritanisasi berarti suatu proses mau memurnikan agama yang dinilainya telah dipengaruhi oleh berbagai segi kehidupan itu dan segala dimensinya ke arah agama yang benar-benar murni. Pengaruh jaman, perkembangan ilmu, kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan ibadat dan bahasa serta hal-hal lain yang telah mempengaruhi agama itu. Semuanya itu mau dimurnikan dan dibersihkan, sehingga agama itu akan menjadi agama yang sungguh-sungguh setia pada wahyu Allah yang benar-benar asli. “Usaha puritanisasi mau menghapus semua pengaruh-pengaruh itu. Maka unsur-unsur kebudayaan lokal dan nasional dimusuhi dan dianggap ancaman terhadap kemurnian agama. Dengan demikian kelompok puritan seakan-akan melepaskan diri dari kesatuan masyarakat seluruhnya, menjadi semakin eksklusif dan loyalitas pada negaranya akan menipis”⁴. Puritanisasi agama ini disatu pihak memang mau mengarahkan penganut agama itu kembali ke agama dan pewahyuan asalnya, akan tetapi bagaimanakah hal itu dapat dikenal dan apakah mereka sungguh-sungguh mampu mengenal agama dan pewahyuan asalnya? Bukankah agama itu memang terikat oleh jaman dan kebudayaan di mana agama itu muncul? Memang agama itu dapat mengatasi kebudayaan dan jamannya, tetapi bukankah bahasa dan makna bahasa yang digunakan tetap terikat oleh kebudayaan dan jaman yang ada di mana agama itu muncul? Yang jelas puritanisasi itu mau mengarahkan agamanya ke arah agama yang murni sebagaimana asalnya. Suatu proses yang dapat membuat gesekan dengan yang ada dalam masyarakat.

Dua aliran atau proses itu tentu saja dapat kita saksikan dalam kancah sejarah Indonesia ini. Di satu pihak agama-agama yang ada di Indonesia, baik itu agama samawi (agama wahyu) ataupun agama-agama lainnya, tetaplah hidup di Indonesia. Agama-agama, khususnya para penganutnya, seharusnya ikutserta menciptakan kesejahteraan umum bagi rakyat Indonesia, akan tetapi tidak jarang justru agama-agama atau penganut agama-agama itu malah menjadi pelaku yang menentang kehidupan kelompok lain yang dianggap bukan kelompoknya. Eksklusivisme dan puritanisasi agama, yang dinilai oleh diri mereka sendiri sebagai jalan Allah, tetapi dapat juga dianggap dan dipandang oleh pihak lain yang bukan kelompoknya sebagai tindakan yang memusuhi dan mengancam eksistensinya. Sungguh suatu tindakan yang sulit untuk didamaikan, apalagi kalau sudah menyangkut keyakinan yang dihubungkan dengan akhir tujuan hidup manusia.

Tidak jarang suatu kelompok yang eksklusif dan puritan, dengan tegas mengajarkan bahwa hanya kelompok mereka sajalah yang berhak masuk surga dan yang lain akan masuk neraka. Bahkan kelompok itu dengan yakin mengajarkannya kepada anak-anak, hal yang demikian itu. Saya berfikir, seolah-olah mereka itu tahu benar soal neraka dan surga; padahal mereka pun belum pernah ke surga atau ke neraka. Dengan demikian, apakah surga dan neraka itu ciptaan mereka saja. Orang beragama

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Idem*, p. 102.

yang hanya memikirkan surga dan neraka di jaman itu sudah bukan jamannya, sekalipun hal itu akan sangat laku bagi orang-orang yang kurang terpelajar dan sempit pemikirannya. Hal ini akan sangat merepotkan lagi kalau dikaitkan dengan persoalan negara dan hidup bermasyarakat. Sebab kehidupan berpolitik dan bermasyarakat pun dipikirkan haruslah hanya untuk kelompok eksklusif dan puritan saja, agama-agama lain atau aliran-aliran lain dianggapnya tidak berhak. Padahal dalam kenyataannya, orang tidak boleh memaksakan pandangan, pendapat atau bahkan keyakinannya. Kita hidup di dunia ini dalam taraf mencari, yang mutlak masih dalam penantian. Hidup dalam negara kita, haruslah juga memahami bahwa kita hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan terdapat berbagai agama dan aliran yang sama-sama mempunyai hak yang setara. Pemerintah yang membedakan dan mendiskriminasikan agama atau aliran yang lainnya, merupakan pemerintah yang jahat, yang tidak layak untuk mengemban mandat sebagai pemimpin. Maka itu makakah yang kiranya dapat dipakai sebagai jalan untuk memperkokoh negara Indonesia ini?

3. Pancasila sebagai dasar negara dan sekaligus pandangan hidup bangsa

Pancasila sebagai dasar negara dan sekaligus pandangan hidup bangsa haruslah menjadi soku guru atau pedoman arah dalam bersikap dan bertindak, yang tentunya beradab. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa disadari sebagai yang sungguh asli dan bukan dari negara lain. Pancasila sungguh telah berurat akar dalam budaya dan keadaban Indonesia, namun dalam praksisnya bangsa Indonesia sendiri kurang menyadari arti pentingnya Pancasila, yang memuat nilai-nilai, cita-cita luhur, sikap dan cara hidup bangsa Indonesia. Pancasila yang dirumuskan secara singkat dalam lima prinsipnya itu, kalau disadari dan direnungkan secara mendalam, ternyata telah memuat segala hal yang menjadi milik bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian, perlunya penghayatan dan mencari makna yang sebenarnya dari Pancasila itu.

Dalam kerangka itu, apa yang telah dicita-citakan oleh Soekarno tetaplah menjadi idealnya di jaman sekarang ini, yakni hidup beragama yang beradab. Hidup beragama demikian ini menuntut suatu sikap kritis, tetapi sekaligus menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu merupakan nilai-nilai bangsa kita ini. Tanpa adanya kesadaran akan nilai-nilai luhur Pancasila, sulitlah negara kita ini mencapai kesejahteraan umumnya. Nilai-nilai luhur, pandangan hidup dan sikap yang tertuang dalam Pancasila sungguh harus disadari sebagai milik orisinal bangsa Indonesia, yang terus-menerus harus dikembangkan dan diperkaya dengan mengikuti perkembangan jaman dan semakin beradab. Nilai-nilai dari luar darat memperkaya nilai-nilai luhur dalam Pancasila itu, sehingga hidup bermasyarakat atau pun hidup beragama semakin beradab. Bila orang hanya mau menekankan dan menggunggulkan pandangan hidupnya atau alirannya sendiri, serta meremehkan pihak lain, dapatlah dipastikan bahwa kelompok lain akan merasa dipojokkan dan diskriminasikan. Justru di dalam Pancasila, bangsa Indonesia menemukan nilai-nilai luhur, pandangan hidup, kebiasaan dan tata hidup yang telah menjadi milik bersama dan menjadi kesepakatan bersama juga waktu negara Indonesia ini didirikan.

Di jaman sekarang ini, nilai-nilai luhur Pancasila mulai dikaburkan atau bahkan mau dimusnahkan. Hal ini terlihat dari mulai dihapuskannya Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, dan juga mulai semaraknya merasuk nilai-nilai agama yang ditafsirkan secara sempit dan picik yang mengakibatkan banyak orang menjadi korban. Kalau orang tidak sefaham atau sejalan dengan aliran sempit dan picik itu, langsung dinilai kafir atau akan dirusak dan dihancurkan. Nilai-nilai luhur Pancasila tidak mengizinkan adanya tindak anarkis dan kekerasan yang mengakibatkan adanya korban jiwa dan materiil itu.

Mulai dari nilai ke-Tuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/Permusyawaratan sampai dengan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sungguh warisan yang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan. Perspektif kemanusiaan sangat menonjol dan sangat aktual di jaman sekarang ini. Nilai-nilai manusiawi, seperti menghargai kehidupan, solidaritas kepada mereka yang membutuhkan dan yang terpinggirkan, tiadanya diskriminasi, dls sampai dengan keadilan sosial tetaplah merupakannilai yang luhur dan harus dikembangkan di seluruh tanah air ini. Nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila, sungguh sudah menjadi milik bangsa Indonesia, milik semua orang Indonesia. Milik yang sunggul asli ini tidaklah dapat dibuang begitu saja, atau disingkirkan jauh-jauh. Menyingkirkan dan menghina miliknya sendiri berarti orang tidak mengenal dirinya sendiri. Itu tidak berarti nilai-nilai yang ada di dalam agama-agama lalu dikesampingkan, tidak. Agama mempunyai nilainya sendiri, tetapi agama tidaklah boleh dipakai sebagai alat atau alat politik untuk mendiskriminasikan penganut agama lain. Agama yang mempunyai nilai juga luhur, haruslah dapat memperkaya penghayatan Pancasila. Jelas nilai-nilai agama yang berbeda satu sama lain harus dipandang sebagai segi kebhinekaan, bukan sebagai persaingan atau bahkan permusuhan, Dengan demikian adanya agama-agama yang bermacam-macam itu akan menambah kekayaan rohani negara Indonesia, yang dipersatukan dengan nilai-nilai luhur Pancasila itu.

Nilai-nilai agama yang dianggap luhur bagi penganutnya masing-masing tidaklah harus dipertentangkan dengan Pancasila. Pancasila sebagai tali pemersatu nilai-nilai luhur dan mengandaikan adanya respek satu sama lain. Agama yang beradab adalah agama yang dapat menghargai agama lain. Agama yang biadab adalah agama yang mau menghancurkan atau memusnahkan agama yanglainnya. Pancasila sebagai jaminan nasional bagi bangsa Indonesia tetaplah harus diperjuangkan dan dimasyarakatkan.

Memasyarakatkan Pancasila berarti menyadarkan kembali nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya dan yang telah menjadi kekayaan danmilikbangsa Indonesia sendiri. Suatu tatanan yang luhur dan abadi yang tetap harus dikembangkan dan diperjuangkan pelaksanaan serta penghayatannya dalam hidup bermasyarakat. Pancasila dengan seluruh kekayaan nilai-nilainya tidaklah boleh dibuang begitu saja, tetapi harus dikembangkan dan dimasyarakatkan kembali, atau disosialisasikan. Masyarakat yang mau membuang dan memusnahkan Pancasila adalah masyarakat yang tidak mengenal jati dirinya, tidak mengenal kekayaan luhur bangsanya dan masyarakat yang mempunyai daya

penghancur serta anarkis. Masyarakat Pancasila adalah masyarakat yang beradab, yang mengetahui serta mau mengamalkan nilai-nilai luhur itu di dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat yang eksklusif dan mementingkan diri serta merendahkan pihak lain adalah masyarakat yang tertutup pintu wawasan keadabannya. Pancasila membuka wawasan baru, agar masyarakat di jaman sekarang ini sungguh beradab.

Demikian juga, di jaman sekarang ini diperlukan hidup beragama yang beradab, bukan biadab dan anarkis. Adanya banyak kelompok anarkis serta penghancur merupakan cerminan masyarakat yang tidak mengenal Pancasila. Padahal orang atau kelompok itu hidup di bumi Indonesia ini, tetapi tidak mau mengenal Pancasila, yang mengajak untuk hidup serta beragama yang semakin beradab. Dan mengapa pemerintah masih membiarkan kelompok anarkis dan biadab itu? Apakah pemerintah sekarang ini termasuk pendukung kebiadaban itu ataukah tidak mau bertindak karena takut? Dan mengapa aparat pemerintah yang resmi yang harus menjadi pembela rakyat pun takut akan kelompok-kelompok anarkis, yang beringas merusak keadaban masyarakat. Kapan masyarakat kita akan beradab? Kapan hidup beragama di Indonesia akan sungguh beradab? Jawabannya sangat sederhana, kalau masyarakat mau mengamalkan nilai-nilai luhur bangsanya yang terkandung dalam Pancasila itu, dan bukannya eksklusivisme dan puritanisme agama.

4. Perlunya Dialog Lintas Iman dalam Membangun Negara Indonesia

Dalam hidup bermasyarakat di Indonesia ini, penghayatan agama yang membumi haruslah benar-benar menjadi kenyataan, kalau agama itu mau bermakna bagi masyarakatnya dan menuntun ke kesejahteraan umum. Penghayatan agama yang membumi merupakan suatu tantangan di jaman sekarang ini. Penghayatan agama yang masih berupa ide, wacana atau pun konsep sangatlah mudah menyulut suatu benturan antar umat beragama. Di tanah air kita dalam hal semacam ini dengan sangat mudahnya orang tersulut untuk bertindak yang biadab, bertentangan dengan azas kemanusiaan.

Oleh karena itu, mungkinkah agama-agama di jaman sekarang ini memberikan sumbangannya yang nyata? Sumbangan agama-agama seharusnya bukan hanya konsep kosong atau ide filosofis saja, tetapi sungguh nyata dan berdaya guna. Mungkinkah agama-agama dalam teologinya mau mengadakan reinterpretasi dengan memanfaatkan pendekatan lintas ilmu? Juga agama-agama ditantang untuk memberikan sumbangan kemanusiaan, khususnya solidaritas dan Hak-hak Asasi Manusia. Semakin agama berani memberikan sumbangannya dalam bidang kemanusiaan dan Hak-hak Asasi Manusia, semakin agama itu beradab, tetapi sebaliknya kalau semakin tidak manusiawi, bertindak kekerasan dan melanggar Hak-hak Asasi Manusia, semakin biadablah agama itu. Kebiadaban ini akan semakin marak dengan adanya pertikaian antar penganut agama sendiri. Kita tidak dapat memungkiri bahwa agama-agama besar di dunia ini pernah dalam sejarahnya mengorbankan sesamanya melalui perang atau tindak kekerasan. Kita di Indonesia juga tidak dapat menyangkal kenyataan historis ini. Masihkah akan muncul kebiadaban berlandaskan agama di masa depan di tanah air kita? “Orang mungkin berdalih untuk mengingkari adanya hubungan antara agama dan kekerasan, tetapi dalih atau keterangan

semacam itu tidak cukup menghibur ataupun memberi pemecahan yang kita harapkan”⁵. Mungkin juga orang akan mengelak, tetapi dalam kenyataannya tindak kekerasan dan diskriminasi berdasarkan agama justru paling menonjol di bumi Indonesia ini.

Hal ini semakin parah dengan munculnya gerakan puritanisme, eksklusivisme dan fundamentalis dari agama-agama yang mau memutlakkan agamanya sendiri yang paling benar. Dinyatakan oleh pengarang buku ini: “Sudah cukup lama orang berdebat mengenai agama yang benar. Sudah cukup lama para pemeluk agama mendaku agamanya sendiri yang paling benar dan dengan sendirinya mereka akan menyalahkan, menafikan, atau malah mengutuk agama-agama lain. Sudah cukup lama pula darah mengalir dalam berbagai pertikaian atas nama kebenaran agama. Dapatkah kebenaran agama ditentukan secara sosiologis dalam pergaulan manusia? Agama mana yang paling benar? Akan tetapi, siapa pula yang berwenang menilai dan menentukan kebenaran agama itu? Jelaslah, pendakuan kebenaran agama sering dilakukan oleh agama itu seridiri untuk dirinya berhadapan dengan agama lain. Maka, muncullah teologi-teologi apologetik, ilmu-ilmu perbandingan agama yang tidak lain adalah ilmu membenaran diri. Akan tetapi untuk masa sekarang, bersamaan dengan timbulnya kesadaran manusia akan kebebasan, persamaan hak dan kesetaraan, paham “pembenaran diri” (apologetika) menjadi kurang populer. Barangkali secara eksklusif teologi semacam itu masih dianut, tetapi secara empiris sosiologis akan sulit dipertahankan”⁶. Dapat saja dipertahankan di kalangannya sendiri, tetapi dalam perjumpaannya dengan agama-agama lain, pemutlakkan kebenaran dalam agamanya sendiri, menjadi tidak relevan lagi. Agama-agama dan penghayatannya akan ditantang, apakah benar-benar manusiawi dan memperhatikan Hak-hak Asasi Manusia ataukah malah biadab dan melanggarnya? Orang Indonesia adalah orang beragama, tetapi apakah sudah sampai beriman? Inilah suatu tantangan, kalau kita mau benar-benar hidup bermasyarakat yang benar dan mengakui adanya pluralitas.

Dunia di jaman sekarang ini sangatlah memerlukan adanya forum dialog seperti yang telah digalang oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta. Jaman sekarang manusia hidup di era global, tak mungkin hanya hidup dalam dunia agamanya sendiri. Orang yang terkurung secara eksklusif dalam agamanya sendiri hanyalah akan membangun sikap hidup dan tindakannya yang sempit, yang mengarah untuk senantiasa memuji, mengagungkan agamanya sendiri, imannya sendiri, serta menganggap remeh dan melecehkan iman agama lain. Padahal pada kenyataannya semua iman itu terarah kepada Allah. Iman akan Allah itulah yang dapat menyatukan. Dialog iman, hidup beriman bersama, persaudaraan umat beriman itulah yang membimbing, membina dan mengarahkan manusia untuk terbuka terhadap sesamanya, memandang dunia ini lebih luas, sebagai yang harus kita perhatikan bersama.

Forum Dialog Lintas Iman, seperti Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta itu sungguh diperlukan, sangat mendesak di masa sekarang ini. Terutama kita di negara yang rakyatnya menganut

⁵ A, Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, Kanisius, Yogyakarta, p. 65.

⁶ A, Sudiarja, *Idem.*, p. 118.

agama yang berbagai macam ini. Adanya suatu forum lintas iman akan menambah eratnya persaudaraan dalam diri rakyat banyak. Kalau kita masih bergulat hanya mengenai masalah keagamaan saja (misalnya agama mana yang benar, ajaran agama mana yang paling hebat, agama apa yang dari Allah, dan agama apa yang hanya dari manusia saja, bagaimana keallahan itu diuraikan, dls. semuanya menyangkut soal keagamaan sebagai institusi), dialog itu belumlah menyentuh hati manusia. Orang masih disibukkan dengan hal-hal yang sekunder atau bahkan tersier dalam hidup ini. Inti hidup manusia belumlah terkuak, belumlah nampak dasar yang kokoh kuat.

Dialog lintas iman atau Forum Persaudaraan Umat Beriman akan menampakkan jati diri manusia. Karena yang digarap bersama adalah menyangkut keimanan, yang tidak aka nmempersoalkan masalah agama. Orang dapat berbeda agamanya, bahkan harus berbeda, agar dunia ini semakin kaya, namun dalam beriman, haruslah bersatu hati. Gerakan Iman mempunyai sasaran yang jelas, yakni Iman akan Allah. Dan Iman akan Allah itu pasti akan terwujud di dalam tindakan kongkrit nyata. "Iman tanpa perbuatan, pada hakikatnya mati"⁷. Gerakan keagamaan akan mengarah ke pandangan atau ajaran agama. Oleh karena itu Forum Persaudaraan Umat Beriman yang mau mencita-citakan persaudaraan sejati sungguh tepat, karena yang dikemukakan adalah persaudaraan lintas iman, yang mau tidak mau harus berurat akar dalam sikap dan tindakan nyata.

Dalam dialog lintas iman, kita benar-benar setara, semartabat yang harus berjuang demi kemanusiaan yang sejati. Marilah kita bangun negara kita ini dengan hati yang tulus, iman yang teguh dan kasih yang sempurna.

⁷ Saya kutipkan dari teks Yakobus 2: 14- 22:

14. Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? 15. Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, 16. dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuh-tubuhnya, apakah gunanya itu? 17. Demikian juga halnya dengan iman: Jika kamu itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. 18. Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanmu dari perbuatan-perbuatanku." 19. Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. 20. Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? 21. Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? 22. Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.